

Gambaran Penyakit Akibat Kerja Pada Nelayan

¹Adhinda Putri Pratiwi, ²Tenri Diah T.A

^{1,2}Program Studi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords :

PAK
LBP
Dermatitis

Kata Kunci :

PAK
LBP
Dermatitis

Correspondence :

Email : adhinda.p@fkmupri.ac.id

ABSTRACT

Occupational disease is one of the diseases experienced by workers caused by their work. There are several risk factors that cause occupational diseases, including work equipment, materials used, work environment, and work processes. This study aims to determine the description of occupational diseases in fishermen. This type of research used was observational using a cross sectional study design. Based on the results of this study, an overview of occupational diseases in fishermen was obtained, fishermen who had complaints of low back pain were 83 fishermen (84.7%) and those who did not have complaints of low back pain were 15 fishermen (15.3%). Fishermen who had complaints of contact dermatitis were 71 fishermen (72.4%) and those who did not have complaints of contact dermatitis were 27 fishermen (27.6%).

ABSTRAK

Penyakit akibat kerja merupakan salah satu penyakit yang dialami pekerja yang disebabkan oleh pekerjaannya. Ada beberapa faktor berisiko penyebab timbulnya penyakit akibat kerja, diantaranya yaitu, peralatan kerja, bahan-bahan yang dipakai, lingkungan kerja, dan proses dari pekerjaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyakit akibat kerja pada nelayan. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah observasional dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan gambaran penyakit akibat kerja pada nelayan, nelayan yang memiliki keluhan *low back pain* sebanyak 83 nelayan (84.7%) dan yang tidak memiliki keluhan *low back pain* sebanyak 15 nelayan (15.3%). Nelayan yang memiliki keluhan dermatitis kontak sebanyak 71 nelayan (72.4%) dan yang tidak memiliki keluhan dermatitis kontak sebanyak 27 nelayan (27.6%).

PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja merupakan salah satu penyakit yang dialami pekerja yang disebabkan oleh pekerjaannya. Ada beberapa faktor berisiko penyebab timbulnya penyakit akibat kerja, diantaranya yaitu, peralatan kerja, bahan-bahan yang dipakai, lingkungan kerja, dan proses dari pekerjaannya¹. Upaya kesehatan kerja wajib diselenggarakan pada setiap tenaga kerja. Hal ini berdasarkan undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 mengatur tentang keselamatan ketenagakerjaan di Indonesia, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan yang besar bagi pekerja. Diharapkan pekerja mampu melakukan pekerjaannya secara sehat tanpa membahayakan diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya, sehingga bisa memperoleh produktivitas kerja yang optimal sejalan dengan adanya program perlindungan tenaga kerja. Penerapan keselamatan dan Kesehatan kerja (PAK) merupakan salah satu aspek penting yang perlu untuk diperhatikan².

Pemerintah dan pekerja atau selaku industri, memiliki tanggung jawab untuk melakukan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini bertujuan untuk adanya peningkatan kesadaran dan ketaatan pemenuhan terhadap norma keselamatan dan kesehatan kerja, meningkatkan partisipasi dari semua pihak dalam mengoptimalkan pelaksanaan budaya K3 pada setiap kegiatan usaha. Kurangnya kepedulian terhadap keselamatan dan Kesehatan kerjalah yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja

Berdasarkan data yang dikeluarkan dari Organisasi Perburuhan Internasional (2018), terdapat 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun di dunia disebabkan oleh kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Ada sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini penyebabnya adalah penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Adapun data kecelakaan kerja di Indonesia, diketahui bahwa terjadi peningkatan kasus dari 123.041 pada tahun 2017 menjadi 173.105 kasus pada tahun 2018³

Pekerja yang paling rentan terpapar risiko penyakit akibat kerja adalah pekerja pada sektor informal⁴. Kelompok pekerja pada sektor informal merupakan kelompok yang tidak mendapatkan perlindungan dan kelompok ini masih sangat minim dalam mendapatkan informasi terkait keselamatan dan Kesehatan kerja, sehingga pekerja belum paham dengan baik tentang bahaya atau penyakit apa saja yang bisa timbul saat melakukan pekerjaan. Pekerja informal masih sangat kurang memahami terkait pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja informal.

Adanya kesadaran terhadap pentingnya keselamatan ini akan berpengaruh terhadap keselamatan pekerja, masyarakat, dan lingkungan. Informasi kesehatan dan perkembangan kesehatan kerja sektor informal relatif kurang mendapat perhatian, sehingga perlu diantisipasi dan diberikan solusi sehingga hal ini bisa meningkatkan akses pemerataan dan kualitas upaya kesehatan kerja pada sektor informal guna mewujudkan pekerja yang terhindar dari penyakit akibat kerja, mandiri, dan mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dapat tercapai⁵.

Nelayan merupakan salah satu profesi dari pekerja informal. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung dari hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Mata pencaharian nelayan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perikanan, berupa proses penyediaan rumah ikan, peralatan penangkapan, proses penangkapan, penjualan, dan seterusnya⁶. Kegiatan yang dilakukan oleh nelayan ini memiliki risiko terkena penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja yang sering ditemui adalah low back pain atau nyeri punggung bawah dan dermatitis kontak.

Low Back Pain merupakan bagian dari Penyakit *Musculoskeletal Disorders* (MSD). Penyakit ini ditandai dengan rasa nyeri yang dirasakan pada punggung bawah yang sumbernya yaitu tulang belakang daerah spinal, otot, saraf, atau struktur lainnya yang ada disekitar daerah tersebut⁸. Salah satu penyebab dari timbulnya rasa nyeri punggung bawah adalah masa kerja. Masa kerja adalah waktu kerja pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Semakin lama waktu kerja pekerja, akan meningkatkan risiko keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja⁷.

Lamanya seorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 8 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu berkepanjangan akan menimbulkan terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan dan penyakit. Lama kontak dan masa kerja mempengaruhi kejadian

dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama kontak dengan bahan iritan maupun alergen, maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar yang lebih dalam⁸.

Apabila hal ini terus dibiarkan tanpa melakukan pengobatan ataupun pencegahan maka, keluhan yang dirasakan oleh nelayan bisa menjadi semakin parah. Para pekerja perlu diberikan perhatian dan perlindungan saat melakukan pekerjaannya, khususnya dalam sisi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan edukasi terhadap resiko pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang gambaran penyakit akibat kerja pada nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

METODE

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah observasional dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 yang bertempat di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sampel sebanyak 98 orang yang dipilih secara purposive sampling yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu bekerja sebagai nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dengan masa kerja minimal 1 tahun dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square.

HASIL

Dari hasil observasi peneliti akan dijelaskan apa aja saja temuan yang telah didapatkan, kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan dan menganalisa temuan yang ada dilapangan. Hasil temuan di lapangan didapatkan dari pengumpulan data yang menggunakan kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran penyakit akibat kerja pada nelayan di Desa Tamasaju.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara

Variabel	n	%
Umur		
18-25	9	9.2
26-30	11	11.2
31-35	17	17.3
36-40	29	29.6
41-45	16	16.3
46-50	4	4.1
51-55	5	5.1
55-60	5	5.1
>60	2	2.0



Pendidikan Terakhir		
Tidak Tamat SD	8	8.2
Tamat SD	47	48.0
Tamat SMP	26	26.5
Tamat SMA	15	15.3
Sarjana	2	2.0
Masa Kerja		
1-5 Tahun	14	14.3
1-10 Tahun	14	14.3
11-15 Tahun	33	33.7
16-20 Tahun	25	25.5
21-25 Tahun	7	7.1
>26 Tahun	5	5.1
Lama Kerja		
<8 jam/hari	26	26.5
>8 jam/hari	72	73.5
Total	98	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan hasil tabel 1 diketahui bahwa proporsi terbesar umur dari responden berada pada umur 36-40 tahun yaitu sebanyak 29 responden (29.6%), sedangkan proporsi umur terendah responden berada pada umur >60 tahun sebanyak 2 responden (2.0%). Pendidikan terakhir responden paling banyak pada kategori tamat SD yaitu sebanyak 47 responden (48.0%), sedangkan yang paling rendah terdapat pada kategori sarjana, yaitu sebanyak 2 responden (2.0%). Masa kerja responden terbanyak berada pada kategori 11-15 tahun, yaitu sebanyak 33 responden (33.7%), sedangkan yang terendah berada pada masa kerja >26 tahun yaitu sebanyak 5 responden (5.1%). Lama kerja responden paling banyak masuk pada kategori >8jam/hari yaitu sebanyak 72 responden (73.5%), sedangkan yang terendah pada kategori <8jam/hari yaitu sebanyak 26 responden (26.5%).

Tabel 2. Frekuensi Determinan Penyakit Akibat Kerja Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong

Utara		
Variabel	n	%
Low Back Pain		
Tidak Ada Keluhan	15	15.3
Ada Keluhan	83	84.7
Dermatitis Kontak		
Tidak	27	27.6
Ya	71	72.4



Total	98	100.0
--------------	----	-------

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, diketahui bahwa proporsi berdasarkan keluhan *low back pain* (nyeri punggung bawah) memiliki presentase paling tinggi sebesar 84.7% (83 responden), sedangkan presentase terendah sebesar 15.3% (15 responden). Adapun proporsi untuk kriteria dermatitis kontak yang paling tinggi adalah responden mengalami dermatitis kontak yaitu sebesar 72.4% (71 responden), sedangkan yang paling rendah adalah responden yang tidak mengalami dermatitis kontak yaitu sebesar 27.6% (27 responden).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian inigambaran penyakit akibat kerja pada nelayan di Desa Tamasaju, ditemukan ada lebih dari 50% nelayan yang mengalami penyakit akibat kerja. Berdasarkan hasil observasi ditemukan ada sebanyak 83 nelayan (84.7%) yang mengalami keluhan nyeri punggung bawah atau yang biasa disebut dengan *low back pain* dan ada sebanyak 71 nelayan yang terkena dermatitis kontak, yaitu sebanyak 71 nelayan (72.4%). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit akibat kerja yang dialami nelayan masih cukup tinggi.

Low back pain dapat menurunkan produktivitas manusia, 50-80% pekerja di seluruh dunia pernah mengalami nyeri punggung bawah dimana hampir sepertiga dari usianya pernah mengalami beberapa jenis nyeri punggung bawah yang merupakan penyakit yang palaing sering membuat seseorang berobat ke dokter sehingga memberi dampak buruk bagi kondisi social ekonomi dengan berkurangnya hari kerja juga penurunan produktivitas⁹. Data menunjukkan bahwa sekitar 15%- 45% orang dewasa mengalami nyeri punggung bawah di usia 35-55 tahun dan sekitar 1 diantara 20 penderita diharuskan menjalani perawatan di rumah sakit⁹.

Berdasarkan hasil observasi, nelayan paling sering merasakan keluhan nyeri atau sakit pada bagian punggung bawah, hal ini biasanya terjadi ketika nelayan melakukan aktivitas menangkap ikan yang dimana waktu kerja yang dilakukan sehari-hari >8 jam. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin tinggi pula risiko terkena nyeri punggung bawah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waworuntu, et al., (2019) menunjukkan bahwa lama kerja berhubungan dengan keluhan nyeri punggung ketika seseorang bekerja terlalu lama atau ≥ 8 jam perhari¹⁰.

Masa Kerja juga merupakan salah satu faktor penyebab dari munculnya keluhan *low back pain* pada nelayan di Desa Tamasaju. Hasil analisis uji *chi-square* didapatkan bahwa masa kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan *low back pain* pada nelayan, dengan nilai *p value*= 0.000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahab (2019) telah melakukan penelitian terhadap nelayan di Desa Batu Karas Kecamatan Cijulang Pangandaran, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan keluhan *low back pain* pada nelayan¹¹.

Semakin lama masa kerja atau semakin lama seorang nelayan bekerja dan terpapar faktor resiko maka semakin besar pula risiko untuk mengalami *low back pain*. Hal ini disebabkan *low back pain* merupakan penyakit yang membutuhkan waktu lama untuk berkembang dan menimbulkan manifestasi klinis. Masa kerja merupakan faktor



risiko yang sangat mempengaruhi seorang pekerja untuk meningkatkan risiko terjadinya *low back pain* klinis. Pekerja dengan peningkatan masa kerja dengan gerakan yang sama dan berulang akan memicu kelelahan jaringan, dalam hal ini jaringan otot dapat menyebabkan overuse, sehingga menyebabkan spasme otot. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin tinggi seseorang tersebut mengalami keluhan *low back pain*¹⁰

Dalam penelitian ini, bukan hanya penyakit *low back pain (LBP)* yang memiliki hubungan signifikan dengan masa kerja, namun penyakit dermatitis kontak juga ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan terjadinya dermatitis kontak pada nelayan. Berdasarkan hasil uji *chi-square* mendapatkan hasil nilai *p-value* sebesar 0.004. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al., (2017) yang menunjukkan bahwa nilai *p-value*= 0.004, artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan dermatitis kontak¹².

Dermatitis kontak akibat kerja biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor masa kerja, personal hygiene, riwayat penyakit kulit dan penggunaan APD. Dari faktor tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan karakteristik responden, masa kerja nelayan di Desa Tamasaju lebih banyak pada masa kerja 11-15 tahun. Masa kerja dapat mempengaruhi baik kinerja positif maupun negatif. Akan memberi pengaruh positif pada kinerja personal karena pengalaman dalam melaksanakan tugasnya semakin bertambah. Sebaliknya akan memberi pengaruh negatif apabila semakin bertambahnya masa kerja maka akan muncul kebiasaan pada tenaga kerja dan akhirnya mempengaruhi masalah kesehatan¹³.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai gambaran penyakit akibat kerja pada nelayan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara, dapat disimpulkan bahwa nelayan yang memiliki keluhan *low back pain* sebanyak 83 nelayan (84.7%) dan yang tidak memiliki keluhan *low back pain* sebanyak 15 nelayan (15.3%). Nelayan yang memiliki keluhan dermatitis kontak sebanyak 71 nelayan (72.4%) dan yang tidak memiliki keluhan dermatitis kontak sebanyak 27 nelayan (27.6%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara dan semua pihak yang ikut membantu peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Devira, S., Muslim, B., Seno, BA., Nur, E. 2021. Hubungan Durasi Kerja dan Postur Tubuh dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) pada Penjahit Nagari Simpang Kapuak Kabupaten Lima Puluh Kota. Jurnal Sehat Mandiri. Volume 16 No. 2.
2. Kementerian Kesehatan RI. 2016. Hidupkan Pos UKK Agar Pekerja Sektor Informal Tersentuh Layanan Kesehatan Kerja

3. Natosba, J & Jaji. 2016. Pengaruh Posisi Ergonomis terhadap Kejadian Low Back Pain Pada Penenun Songket di Kampung BNI 46. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. Volume 3. Nomor 2.
4. Putri, SA., Nirmala, FG., Akifah. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Volume 2. No. 6
5. Riningrum, H. and Widowati, E. 2016 . Pengaruh Sikap Kerja, Usia, Dan Masa Kerja Terhadap Keluhan Low back pain. *Jurnal Pena Medika Jurnal Kesehatan*, 6(2), pp.
6. Silitonga, SS & Utami, TN. 2021. Hubungan Usia dan Lama Kerja dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah pada Nelayan di Kelurahan Belawan II. *Jurnal PREPOTIF Jurnal Kesehatan masyarakat*. Volume 2 Nomor 2.
7. Sirait, RA & Dewi, M. 2022. Hubungan Sikap Kerja dan Berat Beban dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) pada Pekerja Pengangkutan Hasil Tangkap Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JFK)*. Vol. 4., No.2.
8. Suma'mur & Soedirman. 2014. *Kesehatan Kerja dalam Perspektif Hiperkes dan Keselamatan Kerja*. Magelang: Erlangga.
9. Tanderi, A.T., Ajoie K., Hendrianingtyas, M. 2017. Hubungan Kemampuan Fungsional dan Derajat Nyeri pada Pasien Low Back Pain Mekanik di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1): 63-72.
10. Umami. 2014. Hubungan antara Karakteristik Responden dan Sikap Kerja Duduk dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) pada Pekerja Batik Tulis. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, II(2), 72-78
11. Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992, Tentang Kesehatan, Penerbit Ariloka, Surabaya: 2000
12. Wahab, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) Pada Nelayan Di Desa Batu Karas Kecamatan Cijulang Pangandaran. *Jurnal Biomedika*. Volume 11. Nomor
13. Waworuntu, PG., Asrifuddin, A., Kalesaran, AFC. 2019. Hubungan Aktivitas Fisik Dan Penyakit Hipertensi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Tondegesean Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMAS*. Volume 8. Nomor 7.